

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TENTANG ASI EKSKLUSIF PADA KELAS IBU HAMIL TAHUN 2013

Umi Baroroh¹ Tias Dwi Arti² Tri Hestini³

Program Studi D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Jl.Mataram no.09 Pesurungan Lor Kota Tegal

ABSTRAK

Pendahuluan Pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan terjadi penurunan dari 62,2% menjadi 56,2%. Hal ini menyebabkan peningkatan AKB di Provinsi Jawa Tengah dari 10,34/1.000 kelahiran hidup menjadi 10,75/1.000 kelahiran hidup yang sebagian besar dikarenakan oleh penyakit diare. Serta peningkatan AKI yang dikarenakan terjadinya perdarahan pada ibu sesudah melahirkan. Sehingga pengetahuan tentang ASI eksklusif perlu diberikan pada ibu sejak dini dan paling tepat pada masa kehamilan. Dengan memberikan pendidikan tentang ASI eksklusif dengan cara konseling pada kelas ibu hamil merupakan cara yang paling baik untuk meningkatkan pengetahuan ASI eksklusif yang tujuannya supaya ibu dapat menerapkan ASI eksklusif kelak pada anaknya. Metode Rancangan dan jenis penelitian ini adalah survey deskriptif dan crossetional, jenis data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pada 59 responden, sedangkan data sekunder berasal dari sumber dan referensi yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan cukup 64,4% sebelum diberikan konseling tentang ASI eksklusif sedangkan sesudah pemberian konseling sebagian besar tingkat pengetahuan responden berubah menjadi baik 83,1%.

Kata Kunci : *ASI Eksklusif, Konseling, Kelas Ibu Hamil*

1. Pendahuluan

Berdasarkan survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2006-2007, pemberian ASI Eksklusif dibawah 6 bulan menurun, dibandingkan dengan survei yang sama dilakukan pada tahun 2002. Data Susena (2007-2008) cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0–6 bulan menurun dari 62,2% di tahun, 2007 menjadi 56,2% pada tahun, 2008. Sedangkan cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai 6 bulan turun dari 28,6% tahun, 2007 menjadi 24,3% di tahun, 2008 dan jumlah bayi dibawah 6 bulan yang diberi susu formula meningkat dari 16,7% pada tahun 2002 menjadi 27,9% pada tahun 2007 (Depkes RI, 2012).

Sedangkan AKB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 10,75/1.000 kelahiran hidup, meningkat bila dibandingkan dengan tahun 2011 sebesar 10,34/1.000 kelahiran hidup (Depkes Prov. Jawa Tengah, 2013). Meningkatnya AKB disebabkan lebih besar karena diare. Pada bayi yang tidak diberikan ASI eksklusif akan beresiko lebih besar sekitar 15 kali untuk menderita diare (Purwanti, 2004). ASI eksklusif tidak hanya dapat menurunkan AKB tetapi juga dapat menurunkan AKI (ibu post partum) yang disebabkan oleh perdarahan (Arini, 2012)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tegal, pemberian ASI Eksklusif di Kota Tegal

baru mencapai 60% dari seluruh jumlah bayi yang ada di Kota Tegal. Berdasarkan hasil survey diperoleh data dari pernyataan 2 ibu hamil sebelum diberikan konseling tentang ASI eksklusif ternyata ibu hamil tersebut hanya mempunyai tingkat pengetahuan tentang ASI eksklusif secara umum, akan tetapi setelah 2 ibu hamil tersebut diberikan konseling tentang ASI eksklusif ternyata terjadi perubahan tingkat pengetahuan ibu hamil tersebut menjadi lebih tahu secara lengkap tentang ASI eksklusif.

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif, mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ASI Eksklusif setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang ASI eksklusif, mengetahui tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ASI eksklusif berdasarkan karakteristik responden.

2. Landasan Teori

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan (2011), Pengetahuan adalah merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu: indera penglihatan, penciuman, rasa dan raba.

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain:

a) Usia

Menurut Elisabeth BH yang dikutip Nursalam (2003) dalam Wawan (2011) usia adalah umur individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Sedangkan menurut Huclok (1998) dalam Wawan (2011) semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Menurut Erfandi (2009) usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin membaik. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi daya ingat atau memori seseorang. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka pengetahuan yang diperolehpun semakin bertambah. Usia dibagi 2 yaitu usia reproduksi sehat umur 20-35 tahun dan reproduksi tidak sehat umur <20 tahun dan >35 tahun.

b) Pendidikan

Menurut YB Mantra yang dikutip Notoatmodjo (2003) dalam Wawan (2011) pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan dalam pembangunan.

Menurut Nursalam (2003) dalam wawan (2011), pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003) berupa UU RI No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan dibagi tiga yaitu pendidikan dasar meliputi SD/SMP, pendidikan menengah meliputi SMU/SMK, dan pendidikan tinggi meliputi Perguruan Tinggi.

Menurut Erfandi (2009) pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

c) Pekerjaan

Menurut Thomas yang dikutip oleh Nursalam (2003) dalam Wawan (2011), pekerjaan adalah keburukan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarga. Pekerjaan adalah bukan sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan. Sedangkan bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Efrandi (2009) menyatakan bahwa memang secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan interaksi sosial dan budaya berhubungan erat dengan pertukaran informasi.

Kelas ibu hamil merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan bagi ibu hamil, dalam bentuk tatap muka dalam kelompok yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan ibu-ibu mengenai kehamilan, persalinan, perawatan nifas dan perawatan bayi baru lahir, mitos, penyakit menular dan akte kelahiran (Kemenkes RI, 2012).

Kelas ibu hamil adalah kelompok belajar ibu-ibu hamil dengan umur kehamilan antara 20 minggu s/d 32 minggu dengan jumlah peserta maksimal 10 orang. Di kelas ini ibu hamil akan belajar bersama, diskusi dan tukar pengalaman tentang kesehatan ibu dan anak secara menyeluruh dan sistematis serta dapat dilaksanakan secara terjadwal dan berkesinambungan (Kemenkes RI, 2012).

3. Metode Penelitian

Rancangan penelitian Dalam penelitian ini penulis menggunakan rancangan *survey cross sectional* deskriptif, Jenis penelitian Ditinjau dari segi tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang mengikuti kelas ibu di wilayah kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal yang berjumlah 59 orang. Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Sampel Jenuh* Dimana semua populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan ibu hamil tentang ASI

eksklusif sebelum dan sesudah pemberian konseling. Dimana setiap responden mendapatkan 2 kali perlakuan yaitu tingkat pengetahuan sebelum diberikan konseling tentang ASI eksklusif dan tingkat pengetahuan sesudah diberikan konseling tentang ASI eksklusif.

Uji Validitas, teknik kolerasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*. Uji validitas ini telah dilaksanakan pada 15 responden di kelas ibu hamil Wilayah Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal Tahun 2013 dengan mengajukan 35 item pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner penelitian. Dari 35 pertanyaan ternyata didapatkan 21 item kuesioner valid dan 14 item pertanyaan yang tidak valid. 14 item

pertanyaan yang tidak valid ada 7 item pertanyaan yang diperbaiki dan 7 item pertanyaan yang dianggap gugur. Sehingga total item pertanyaan kuesioner ada 28 item pertanyaan yang akan digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Pada Uji Reliabilitas, dari 35 pertanyaan ternyata didapatkan 21 item kuesioner yang reliable dan 14 item pertanyaan yang tidak reliabel. 14 item pertanyaan yang tidak reliabel ada 7 item pertanyaan yang diperbaiki sehingga menjadi reliable dan 7 item pertanyaan yang tidak diperbaiki dianggap gugur. Sehingga total item pertanyaan kuesioner ada 28 item pertanyaan yang reliabel akan digunakan untuk melakukan penelitian ini.

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa univariat. Analisa dalam penelitian menghasilkan presentase dengan rumus :

$$P = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentasi nilai

X = Jumlah jawaban benar

N = Jumlah soal

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel1 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden tentang ASI eksklusif responden yang mencakup usia pendidikan, paritas, dan pekerjaan dapat mempengaruhi perubahan pengetahuan. Dari usia responden

sebelum dan sesudah Konseling Tentang ASI eksklusif di Kelas Ibu Hamil Wilayah Kerja Puskesmas Tegal Barat Kota Tegal Tahun 2013.

Tingkat Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	N	%	N	%
Baik	3	5,1	49	83,1
Cukup	38	64,4	10	16,9
Kurang	18	30,5	0	0
Jumlah	59	100,0	59	100,0

N=frekuensi

%= Prosentase

(Sumber : Data Primer yang diolah)

Jadi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden sebelum dilakukan konseling mempunyai tingkat pengetahuan cukup (64,4%) .Hal ini dikarenakan sebagian besar responden sudah mengetahui sedikit tentang ASI eksklusif yang didapat dari sumber informasi seperti televisi, lingkungan dan sosial budaya .

Terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu, dimana tingkat pengetahuan baik terdapat peningkatan 78%, tingkat pengetahuan cukup terjadi penurunan 47,5%, dan tidak ada ibu yang berpengetahuan kurang setelah diberi konseling.

Menurut Huda (2011), informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya televisi, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sedangkan lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada lingkungan baik itu lingkungan keluarga ataupun lingkungan sosial. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada pada cara berfikir seseorang.

Menurut Notoatmodjo (2003) dalam Wawan (2011), perubahan pengetahuan akan diperoleh dengan pemberian informasi yang jelas salah satunya melalui konseling atau penyuluhan. Dilihat dari karakteristik

rata-rata kategori usia reproduktif aktif dan sebagian besar pula responden berpendidikan sehingga memungkinkan untuk lebih mudah

menangkap informasi dari konseling dan mengingat kembali tentang apa yang sudah dijelaskan. Sedangkan dilihat dari paritas sebagian besar responden sudah mempunyai lebih dari 1 anak dan sebagian besar pula responden mempunyai pekerjaan, hal ini

mendukung terjadinya perubahan pengetahuan karena dari pengalaman sebelumnya dan informasi yang didapatkan melalui informasi dari lingkungan sosial. Sehingga pada saat diberikan konseling responden mudah menangkap dan mengerti.

Tabel 2 Tingkat pengetahuan responden tentang ASI eksklusif berdasarkan karakteristik responden.

Variabel	Sebelum						Sesudah					
	Baik		Cukup		Kurang		baik		Cukup		kurang	
	jml	%	Jml	%	jml	%	jml	%	jml	%	jml	%
Usia												
<20 th	0	0	1	100	0	0	1	100	0	0	0	0
20-35 th	3	6	35	63	17	31	45	82	10	18	0	0
>35 th	0	0	2	67	1	33	3	100	0	0	0	0
Pendidikan												
SD/SMP	0	0	21	57	16	43	27	73	10	27	0	0
SMA/SMP	1	5	17	85	2	10	20	100	0	0	0	0
PT	2	100	0	0	0	0	2	100	0	0	0	0
Pekerjaan												
Bekerja	3	10	24	77	4	13	29	93	2	7	0	0
Tidak Bekerja	0	0	14	50	14	50	20	71	8	29	0	0

Dari tabel 2 menunjukkan, berdasarkan usia sebagian besar ibu sebelum diberi konseling memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan setelah diberi konseling memiliki tingkat pengetahuan baik, dan mengalami peningkatan 77,5%.

Menurut Hunclok (1998) dalam Wawan (2010) menyebutkan bahwa semakin cukup usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Sedangkan menurut Erfandi (2009) yang menyebutkan bahwa usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Jadi penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan semakin cukup kematangan usia maka semakin tinggi tingkat kematangan pola berfikir.

Dilihat dari adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan konseling maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa salah satu tujuan dari diberikan konseling adalah memfasilitasi perubahan tingkah laku seseorang baik dari pengetahuan ataupun dari perilakunya (Yulifah, 2009).

Berdasarkan pendidikan, ibu yang memiliki pengetahuan baik sebelum konseling sebanyak 5 % dan mengalami peningkatan setelah pemberian konseling sebanyak 83%.

Menurut Nursalam (2003) dalam Wawan (2011), pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Jadi penelitian ini sesuai dengan teori, yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya.

Berdasarkan pekerjaan, ibu yang memiliki pengetahuan baik sebelum konseling sebanyak 5 % dan mengalami peningkatan setelah pemberian konseling sebanyak 83%.

Menurut Erfandi (2009), menyebutkan bahwa secara tidak langsung pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan faktor interaksi sosial yang mempermudah adanya pertukaran informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori, dimana tempat bekerja juga dapat digunakan sebagai sarana pertukaran informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan.

Sedangkan sesudah diberikan konseling terjadi perubahan tingkat pengetahuan (93,5%) mempunyai tingkat pengetahuan baik.

Dengan adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah diberikan konseling maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan teori yang menyebutkan tujuan dari konseling adalah untuk pengembangan yang mengacu pada perubahan pengetahuan ataupun dari perilaku seseorang (Priyanto, 2009).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan, sebagian besar responden sebelum dilakukan konseling mempunyai tingkat pengetahuan cukup (64,4%) dan terjadi peningkatan pengetahuan pada ibu setelah diberi konseling, dimana tingkat pengetahuan baik terdapat peningkatan 78%, tingkat pengetahuan cukup terjadi penurunan 47,5%, dan tidak ada ibu yang berpengetahuan kurang setelah diberi konseling, begitu pula dengan tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik, terlihat perbedaan dan peningkatan pengetahuan pada tiap karakteristik setelah diberikan konseling.

6. Daftar Pustaka

- [1] Arini, H. 2012. *Mengapa Ibu harus menyusui*. Yogyakarta: Flashbooks
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- [3] DepKes RI. 2012. *Buku Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*. www.depkes.go.id/ProfilKesehatanProvinsi/13_Profil_Kes.Prov.JawaTeng.pdf. diunduh tanggal 12 Maret 2013
- [4] Erfandi. 2009. *Pengetahuan dan Faktor-faktor yang mempengaruhi*. <http://forbeterhealt.Wordpress.com>. diunduh tanggal 12 Maret 2013
- [5] Huda. 2011. *Bimbingan Konseling*. [http://tholearies. Blogsportcom/ Bimbingan-konseling.com](http://tholearies.Blogsportcom/Bimbingan-konseling.com). diunduh tanggal 12 Maret 2013
- [6] KemenKes RI. 2011. *Pedoman Kelas Ibu Hamil*. <https://www.google.com/search.MATERI+KELAS+IBU+HAMIL+DARI+KEMENKES.com>. diunduh tanggal 12 Maret 2013
- [7] Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [8] Priyanto, Agus. 2009. *Komunikasi dan Konseling*. Jakarta: Salemba Medika
- [9] Undang- Undang No 20. 2003. *Sistem pendidikan Nasional*.
- [10] Wawan, A, dkk. 2011. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
- [11] Yulifah, Rita, dkk. 2009; *Komunikasi dan Konseling dalam Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika